

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

Untuk melaksanakan kegiatan dakwah dibutuhkan adanya strategi dakwah yang tepat agar kegiatan dakwah dapat sesuai dengan tujuan dan mengenai sasaran. Strategi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan dakwah.

Pengertian strategi adalah konsep dan atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi serta sumber daya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Sedangkan strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah.²

Adapun pengertian dakwah jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon.³ Sedangkan arti dakwah menurut beberapa pakar seperti Quraish Shihab⁴ dan Endang Saefuddin Anshari,⁵ adalah segala kegiatan

¹ Kbbi.web.id/strategi.

² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 165 dan 176.

³ Fathul Bahri an-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 17.

⁴ Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Lihat Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm. 22.

atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya dilakukan oleh pribadi atau perorangan, tetapi dapat dilakukan secara kelompok atau organisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamaluddin Kafie⁶ dan M. Arifin.⁷ Tujuan dari kegiatan dakwah sendiri adalah untuk menuju kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁸

Unsur-unsur dakwah terdiri dari pelaku dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Adapun penjelasan dari beberapa unsur dalam dakwah adalah sebagai berikut : *Pertama*, pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau

⁵ Menurut Endang Saefuddin Anshari, dakwah adalah segala aktifitas dan usaha yang mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Tetapi juga berupa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsepsi Islam pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, meliputi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, kehidupan rumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat kehidupan bernegara. Lihat : Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Bandung : Pustaka Salman, 1982), hlm. 87.

⁶ Menurut Jamaluddin Kafie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem, dan tehnik tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lihat Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1984), hlm. 1.

⁷ Dakwah menurut M. Arifin adalah suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Ibid., hlm. 21.

⁸ Menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Lihat Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1984), hlm. 1.

berbentuk organisasi atau lembaga.⁹ Untuk mencapai keberhasilan, pelaku dakwah baik yang secara perorangan maupun kelembagaan, harus mempersiapkan secara matang dalam penguasaan materi, metode, media, dan psikologi.¹⁰

Kedua, penerima dakwah adalah manusia secara keseluruhan, baik yang beragama Islam atau tidak yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah,¹¹ baik secara perorangan atau kelompok. Agar dakwah dapat terarah dan tidak disampaikan secara serampangan, maka diperlukan adanya klasifikasi penerima dakwah seperti berdasarkan usia dan tingkat intelegualitas.¹²

Ketiga, Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pelaku dakwah kepada penerima dakwah.¹³ Dalam penyampaiannya, materi dakwah dapat disampaikan secara menarik agar tidak monoton, aplikatif, agar tidak hanya normatif sehingga dapat merangsang penerima dakwah untuk meningkatkan kualitasnya.

Keempat, media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Ada banyak media yang dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub¹⁴ media dakwah dapat dilakukan dengan lima

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, *op.cit.*, hlm. 27.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 90.

¹² Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 29..

¹³ Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 94.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 120.

macam bentuk seperti lisan; tulisan; lukisan atau gambar serta karikatur, dan sejenisnya; audio visual; dan akhlak.

Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana. dakwah dengan media lisan dapat berbentuk pidato, bimbingan, dan penyuluhan. Sedangkan media dakwah menggunakan tulisan dapat berbentuk surat menyurat (korespondensi), spanduk, surat kabar, dan buku. Adapun audio visual merupakan alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, contoh dari audio visual adalah televisi, film, dan internet. Sedangkan akhlak merupakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh penerima dakwah.

Unsur Dakwah yang *kelima* adalah metode dakwah. Dalam bahasa Inggris, *method* diartikan metode atau cara.¹⁵ Metode adalah cara untuk menyampaikan sesuatu.¹⁶ Metode juga merupakan cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.¹⁷ Sedangkan metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).¹⁸

Para mufasir menyatakan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang dapat dirujuk dari QS. an-Nahl (16): 125, yaitu hikmah, *mauidhoh hasanah*, dan mujadalah.

¹⁵ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Nur Cahya, 1983), hlm.17.

¹⁶ Abd. Kadir Munsy, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya : al-Ihlah, Cet I, 1982), hlm. 29.

¹⁷ Paus A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arloka, 1994, hlm. 461.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, op.cit.*, hlm.123.

Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyeleraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif dakwah.¹⁹ Menurut Toha Yahya Umar, hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman.²⁰

Adapun mauidhaah hasanah adalah ungkapan yang mengandung unsur motivasi,²¹ bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²²

Sedangkan mujadalah yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis. Menurut mufasir al Razi mujadalah adalah bertukar pendapat yang argumentatif, tidak melahirkan permusuhan dan senantiasa saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.²³ Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai dengan inti tujuan dakwah yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur.

Menurut Toto Tasmara,²⁴ pada dasarnya prinsip dari metode dakwah adalah bertumpu pada orientasi kemanusiaan, senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia

¹⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 11.

²⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35.

²¹ Menurut Syaikh Ali Mahfudz, Dakwah dapat dilakukan dengan cara memotifasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lihat Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, (Cairo : Dar al Kutub al 'Arabiyyah, t.tp), hlm. 17.

²² M. Munir, *Metode Dakwah, op.cit.*, hlm. 16.

²³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2001), hlm. 11.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa pada sikap pemaksaan kehendak. Selain itu, Peran hikmah dan kasih sayang adalah ide paling dominan dalam proses penyampaian ide dalam dakwah tersebut.

Unsur dakwah yang terakhir adalah efek dakwah, atau umpan balik dari hasil kegiatan dakwah. Efek dakwah sangat penting dalam penentuan kegiatan dakwah berikutnya, karena tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah perlu mempertimbangkan asas-asas dakwah agar proses kegiatan dakwah dapat mengenai sasaran dan mudah diterima oleh penerima dakwah. Adapun yang termasuk dalam asas-asas dakwah adalah sebagai berikut,²⁵ (1) Asas filosofis, yaitu asas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam kegiatan dakwah; (2) Asas kemampuan dan keahlian pelaku dakwah, asas ini mengenai kemampuan dan profesionalisme pelaku dakwah sebagai subjek dakwah; (3) Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah; (4) Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia; (5) Asas efektivitas dan efisiensi, yaitu mengusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya dapat maksimal. Setelah mempertimbangkan

²⁵ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 176-177.

asas-asas di atas, kemudian da'i memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi penerima dakwah sebagai objek dakwah.

Setelah mengetahui asas-asas dakwah, perlu adanya pendekatan-pendekatan dakwah. Dalam melaksanakan dakwah, Nabi Muhammad SAW juga melaksanakan pendekatan dakwah. Adapun bentuk pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Mustafa Ya'qub²⁶ adalah sebagai berikut : *Pertama*, pendekatan personal,²⁷ yaitu menggunakan cara pendekatan individual, artinya antara pelaku dakwah dan penerima dakwah langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh penerima dakwah akan langsung diketahui.

Kedua, pendekatan pendidikan, yaitu pendekatan yang dilaksanakan atau terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, majlis ilmu, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang mengandung unsur pendidikan. Pada masa Nabi Muhammad SAW, dakwah lewat pendidikan

²⁶ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 124.

²⁷ Pendekatan personal dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya secara rahasia. Pendekatan seperti ini dilakukan agar tidak menimbulkan guncangan reaksioner dikalangan masyarakat Quraisy mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme warisan leluhur mereka. Dakwah menggunakan cara ini berlangsung selama 3 tahun. Saat itu yang menjadi tandan keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah adanya beberapa sahabat yang masuk Islam dan beriman seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash Siddiq, Usman bin Affan, Zubair bin Arqom, dan sebagainya. Lihat M. Munir, *op.cit.*, hlm. 21.

dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat.²⁸

Ketiga, pendekatan penawaran, salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ajakan untuk beriman kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Cara ini dilakukan oleh Nabi Muhaamad dengan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga penerima dakwah ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan dan dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

Keempat, pendekatan diskusi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.²⁹ Selain pendekatan tersebut, menurut Samsul Munir Amin³⁰ pendekatan dakwah juga dapat dilaksanakan dengan bentuk pendekatan struktural dan pendekatan kultural.

Pendekatan struktural yaitu pengembangan dakwah melalui jalur struktural, formal seperti pemerintahan.³¹ Sedangkan Pendekatan Kultural yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural, non formal, seperti

²⁸ Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat al Arqom bin Abi Arqom dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara berkelompok, selain itu ada tempat lainnya yaitu diantaranya as-Shuffah, Dar al-Qurra dan Kuffah. *Ibid.*, hlm. 22.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 179-180.

³¹ Model pendekatan struktural ini pernah dilakukan oleh Amin Ra'is dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Lihat Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, op.cit.*, hlm. 179.

melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan bentuk non formal lainnya.³²

Upaya untuk mewujudkan keberhasilan dalam berdakwah juga membutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar dapat terarah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan strategi dakwah adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Dakwah

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.³³ Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah, efektif dan efisien³⁴ adalah mengetahui kondisi medan dakwah terlebih dahulu, kemudian menentukan langkah untuk masa kini dan masa depan, serta jangka pendek dan jangka panjang terlebih dahulu.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dengan berdakwah secara bertahap, mulai dengan cara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, kemudian secara demonstratif. Dari dakwah mulai kalangan terdekat, keluarga, saudara sampai penduduk di jazirah Arab dan luar

³² Sunan Kalijogo di Jawa misalnya, dalam menerapkan strategi dakwah pada masa itu dirasakan sangat cocok untuk masyarakat ketika itu. Dengan mengemas adat kebudayaan serta memasukkan nilai-nilai keislaman, sehingga Islamisasi yang dilakukan oleh para Walisongo tersebut dapat dengan mudah diterima masyarakat Jawa saat itu. Dengan relatif singkat penduduk yang beragama Hindhu dan Buddha secara berangsur-angsur tetapi pasti telah beralih memeluk agama Islam. *Ibid.*, hlm. 180.

³³ Gordon B. Dafis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta : PT Pustaka Binaman Presindo, 1984), hlm. 118.

³⁴ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 71-77.

Arab. Mulai dari satu aspek kehidupan sampai berbagai aspek kehidupan.

Setelah itu, menentukan dan merumuskan sasaran, menetapkan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, menentukan metode dakwah, menentukan penjadwalan waktu, menentukan lokasi atau tempat dakwah, serta menetapkan biaya, fasilitas, dan lain-lain.

2. Pengorganisasian Dakwah.

Pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan melaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.³⁵ Urgensi dari pengorganisasian dakwah adalah untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan pengelolaan strategi dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah.³⁶

Langkah-langkah dalam pengorganisasian dakwah adalah membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, penggolongan tugas dapat dilakukan berdasarkan media dan sarana yang memungkinkan dapat dipakai sebagai alat dalam penyampaian dakwah.

77. ³⁵ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.

³⁶ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 78-79.

Selanjutnya menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana atau pelaku dakwah untuk melaksanakan tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, dan menetapkan jalinan hubungan.³⁷

Dalam proses dakwah, pengorganisasian merupakan realisasi yang diwujudkan dalam kegiatan operasional yang didalamnya mengandung kegiatan memotifasi, koordinasi, komunikasi, dan pengembangan masyarakat.³⁸

3. Evaluasi Dakwah.

Evaluasi dakwah adalah upaya penilaian seobjektif mungkin mengenai apakah kegiatan dakwah yang diselenggarakan mencapai target atau tujuan (baik umum maupun khusus) yang dicita-citakan atau tidak dalam kegiatan dakwah.³⁹ Urgensi dari adanya tahap evaluasi adalah untuk memperbaiki pelaksanaan dakwah pada masa-masa berikutnya. Proses evaluasi dakwah dapat dilaksanakan dengan cara menetapkan standar (alat pengukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, dan mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.⁴⁰

B. TOLERANSI BERAGAMA

³⁷ Abd. Rosyad Shaleh, *op.cit.*, hlm. 79.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, op.cit.*, hlm. 82.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

⁴⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *op.cit.*, hlm. 89-90.

Allah tidak menciptakan komunitas manusia secara seragam dengan bentuk yang sama, tetapi dalam kondisi bersuku, agama, bahasa, kultur, serta status sosial yang berbeda.⁴¹ Masyarakat multikultur adalah sunnah Allah, dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, dibutuhkan adanya sifat pengakuan terhadap esensi kemanusiaan. Salah satu bentuk sikap pengakuan terhadap esensi kemanusiaan adalah menghargai adanya kemajemukan dan keragaman dengan bersikap toleran.⁴²

Toleransi dalam bahasa Inggris disebut *tolerance* yang berarti lapang dada, sabar, dan dapat menerima.⁴³ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Toleransi dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam.⁴⁴

Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴⁵

⁴¹ M. Syukri Fadholi, dkk, *op.cit.*, hlm. 100.

⁴² *Ibid.*, hlm. 101.

⁴³ M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.142.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Umat Beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

Untuk mencapai keberhasilan dalam tegaknya toleransi beragama, maka dibutuhkan adanya pemahaman terkait prinsip-prinsip toleransi beragama. Adapun yang termasuk prinsip-prinsip tersebut adalah : *Pertama*, memberikan kebebasan atau kemerdekaan. Hal ini merupakan salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁴⁶

Kebebasan beragama dapat diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁴⁷ Yang dimaksud kebebasan dalam penelitian ini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan dapat membawa keselamatan serta kebahagiaan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama. Dalam upaya menghormati keyakinan agama lain dibutuhkan sikap pluralitas yang didasari semangat menghormati dan menghormati perbedaan agama dengan tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.⁴⁸

Ketiga, bersikap moderat.⁴⁹ Dengan bersikap moderat dan tidak ekstrem, maka akan muncul sikap saling menghargai, saling mengerti dan

⁴⁶ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hlm. 22

⁴⁷ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, (Yogyakarta : Adi Wacana, 1999), hlm. 4.

⁴⁸ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hlm. 169.

⁴⁹ M. Syukri Fadholi. Dkk, *op.cit.*, hlm. 119.

empati terhadap sesama penganut agama. Adanya sikap saling membenci dan saling berebut pengaruh merupakan akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁵⁰

Selain melaksanakan prinsi-prinsip toleransi beragama, perlu memahami dan menjaga makna toleransi beragama yang terdiri dari tiga hal yaitu, (1) menjaga toleransi beragama di antara sesama agama; (2) menjaga toleransi beragama di antara umat beragama; dan (3) menjaga toleransi antar umat beragama dengan pemerintah.⁵¹

Dalam melaksanakan interaksi sosial dibutuhkan kearifan⁵² yang merupakan asas toleransi agar dapat berjalan harmonis. Nabi Muhammad memberikan contoh keberhasilan ketika menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang heterogen dengan bersikap toleran, dan mengayomi semua lapisan masyarakat. Pentingnya sikap toleransi juga pernah dibuktikan oleh Nabi Muhammad ketika berhasil menyatukan warga madinah dengan piagam madinah.⁵³

Meskipun kebebasan beragama sudah menjadi hak setiap orang yang sudah dilindungi oleh agama dan negara, namun dalam kenyataanya masih ada beberapa problematika terkait toleransi beragama. Pelanggaran kebebasan

⁵⁰Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 23.

⁵¹ M. Syukri Fadholi. Dkk, *op.cit.*, hlm. 120.

⁵² Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung : Mizan, 1992) hlm. 372.

⁵³ Piagam madinah merupakan aturan-aturan tentang hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum dan toleransi beragama. Piagam madinah juga secara resmi menandakan berdirinya sebuah Negara, yang isinya dapat disimpulkan menjadi empat hal yaitu, mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan, menghidupkan semangat gotong royong dan hidup berdampingan, menetapkan bahwa setiap masyarakat memiliki kewajiban memanggul senjata sendiri, dan menjamin persamaan dan kebebasan beragama. M. Syukri Fadholi. Dkk, *op.cit.*, hlm. 107.

beragama merupakan setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara melawan hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut kebebasan dasar seseorang atau kelompok orang untuk menikmati dan menjalankan hak fundamental kemerdekaan beragama, dan karena dengan perbuatan itu pula seseorang atau sekelompok orang tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar, berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.⁵⁴

Tindakan intoleransi atas nama agama adalah ketidakmauan untuk memperlakukan orang yang berbeda agama secara setara, termasuk didalamnya ketidakmauan untuk berbagi hak dalam sosial, politik dan profesional kepada orang-orang dari agama lain, yang mencakup prasangka negatif bermotif keyakinan, afiliasi atau praktik keagamaan tertentu, baik terhadap individu maupun kelompok, intimidasi, kekerasan bermotif pengabaian hak seseorang atau kelompok dalam menjalankan ibadahnya dan pengabaian atas hak-hak fundamental pemeluk agama.⁵⁵

Menurut The Wahid Institute, beberapa bentuk pelanggaran terkait toleransi beragama adalah seperti⁵⁶ pemaksaan dengan intimidasi atau ancaman fisik, pemaksaan ancaman sanksi hukum, kriminalisasi keyakinan berupa tindakan peraturan sanksi dalam peraturan perundangan yang umumnya tentang penyalahgunaan dan penodaan agama, pemaksaan dengan kebijakan

⁵⁴ The Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014, Utang Warisan Pemerintah Baru*, hlm. 2.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 14

seperti praktik aparat negara yang menerapkan sanksi hukum atau kebijakan tertentu seperti tidak mengeluarkan kartu identitas atau mencatat akta perkawinan karena seseorang bagian dari sekte tertentu.

Selain itu, bentuk-bentuk pelanggaran terkait toleransi beragama yang lain adalah seperti pembatasan ibadah, pelarangan ibadah, pembatasan aktifitas keagamaan, pelarangan aktivitas keagamaan, penyegelan tempat ibadah, dan pembiaran, artinya tindakan pengabaian atau kelalaian negara mencegah pelanggaran atau intoleransi yang dilakukan oleh warga negara lain atas dasar agama.

Adapun contoh peristiwa yang terjadi terkait problematika toleransi beragama adalah *pertama*, penutupan gereja di Aceh, Pembongkaran Gereja HKBP Setu, Sejak 18 Oktober 2012, sembilan gereja dan enam vihara Buddha di kota Banda Aceh ditutup dan menghentikan kegiatan keagamaan. Penutupan dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Alasan penutupan ini adalah karena rumah-rumah ibadat tersebut tidak mempunyai izin mendirikan bangunan (IMB). Semua gereja dan vihara tersebut berbentuk ruko (rumah toko) yang didirikan paska Tsunami 2005 dan dipergunakan untuk upacara kebaktian bagi para pekerja kemanusiaan dan staf LSM yang beragama Kristen dan Buddha.⁵⁷

Kedua, Pembongkaran Gereja HKBP Setu. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Desa Taman Sari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat pada mulanya rumah ibadat ini berbentuk sebuah bilik satu

⁵⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35.

lantai, beratap esbes, dan berlantai tanah. Luas bangunan berukuran 400 meter persegi. Di dalamnya terdapat mimbar peribadatan dan puluhan bangku untuk kegiatan peribadatan. Gereja HKBP Setu mulai difungsikan pada pertengahan tahun 1999 bagi umat Kristiani atas permintaan para jemaat yang setiap tahunnya bertambah, kemudian bangunan gereja HKBP Setu diperluas menjadi 20x16 meter persegi dengan dua lantai.

Pada hari Kamis 21 Maret 2013, Pemerintah Kabupaten Bekasi membongkar gereja HKBP Setu dengan melibatkan Satuan Polisi Pamong Praja sebagai eksekutornya. Alasan Pemkab Bekasi merobohkan gereja tersebut adalah karena gereja tersebut tidak mempunyai Izin Mendirikan Bangunan (IMB).⁵⁸

Ketiga, Pembubaran kegiatan 10 Muharram yang dilakukan oleh sekitar 200 orang dari kelompok Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Gerakan Islam terhadap kelompok *syi'ah* pada tanggal 4 November 2014 di Bandung Jawa Barat.⁵⁹ *Keempat*, Pada 21 Januari 2013 sebuah gedung Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah disegel aparat Satuan Polisi Pamong Praja karena diduga belum memiliki izin mendirikan bangunan (IMB).

Kelima, adanya penyegelan terhadap masjid Al Misbah milik warga Ahmadiyah di Jatibening 2 Kota Bekasi pada 14 Februari 2013. Penyegelan tersebut dikarenakan untuk menghindari bentrokan dengan warga non

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

⁵⁹ Tim Penulis, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014, Utang Warisan Pemerintah Baru*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2013), hlm. 91.

Ahmadiyah.⁶⁰ Adanya bentuk problematika terkait toleransi beragama seperti gambaran tersebut menunjukkan bahwa kasus intoleransi masih banyak terjadi di Indonesia.

⁶⁰ Tim Penulis, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2013), hlm. 46.